

Implementation of Islamic Learning Management in Strengthening Religious Literacy and Spiritual Well-Being Among the Elderly

Reza Andesta¹, Juni², Eko Prastiyo³, Laura Septa Nurhidayah⁴, Salsabila Khoirunisa⁵, Kurnia Dewi⁶

^{1, 2, 3, 4, 5, 6}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

*Email Corresponding: ezaadesta28@gmail.com¹, jjuni6867@gmail.com², eprastiyo377@gmail.com³, lalakk1795@gmail.com⁴, slshsyaaa@gmail.com⁵, kurniadewi@radenfatah.ac.id⁶

Received: Nov 01, 2025

Revised: Nov 18, 2025

Accepted: Dec 25, 2025

Online: Dec 28, 2025

Abstract

This study aims to analyze the implementation of Islamic learning management in an effort to strengthen religious literacy and improve the spiritual well-being of the elderly at the Harapan Kita Palembang Technical Implementation Unit (UPTD). The elderly, as a vulnerable group, have high spiritual needs, especially in facing physical, psychological, and social changes in the final phase of life. Therefore, structured learning management is needed so that religious guidance is not merely ceremonial, but can have a real impact on the quality of life of the elderly. This study uses a descriptive qualitative approach with observation, documentation, and direct participation techniques during the implementation of the Community Service Program (KKN). The implementation of learning management is carried out through the stages of planning, organizing, implementing, and evaluating religious activities. The programs implemented include dhikr assemblies, Al-Qur'an recitation, daily prayer learning, Islamic educational games, relaxation therapy, light exercise, and education on healthy lifestyles through the preparation of healthy snacks for the elderly. The results of the study indicate that the systematic implementation of Islamic learning management can increase the participation of the elderly in worship activities, strengthen basic religious understanding, and create inner peace and a more harmonious social atmosphere in the nursing home environment. Thus, Islamic learning management contributes significantly to improving religious literacy and the spiritual well-being of the elderly holistically.

Keywords:

Islamic learning management, religious literacy, spiritual well-being, elderly.

INTRODUCTION

Fenomena peningkatan jumlah lansia di Indonesia menuntut adanya perhatian serius terhadap aspek kesejahteraan mereka, tidak hanya dalam bidang fisik dan sosial, tetapi juga dalam aspek spiritual. Lansia merupakan kelompok usia yang rentan mengalami perubahan psikologis seperti rasa kesepian, kecemasan, serta penurunan rasa percaya diri akibat keterbatasan fisik dan sosial. Dalam konteks ini, kebutuhan spiritual menjadi semakin penting karena agama berperan sebagai sumber ketenangan, harapan, dan makna hidup. Pembinaan keagamaan bagi lansia tidak cukup dilakukan secara insidental, melainkan memerlukan pengelolaan yang sistematis melalui manajemen pembelajaran. Manajemen pembelajaran Islami mencakup proses

perencanaan program, pengorganisasian kegiatan, pelaksanaan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dewasa (andragogi), serta evaluasi untuk mengukur efektivitas kegiatan. Pendekatan ini penting agar kegiatan keagamaan tidak hanya bersifat rutinitas, tetapi mampu memberikan perubahan sikap dan peningkatan pemahaman keagamaan secara nyata.

UPTD Harapan Kita Palembang, pembinaan keagamaan telah menjadi bagian dari program pelayanan lansia. Namun, implementasi manajemen pembelajaran Islami yang terstruktur menjadi faktor kunci dalam mengoptimalkan hasil pembinaan tersebut. Program seperti majlis dzikir, pembelajaran doa harian, kelas mengaji, permainan edukatif Islami, terapi emosi positif, serta edukasi pola hidup sehat merupakan bentuk integrasi antara pembelajaran spiritual dan pendekatan

humanis. Penelitian ini menjadi penting karena mengkaji bagaimana manajemen pembelajaran Islami diimplementasikan secara nyata dalam lingkungan panti sosial serta bagaimana dampaknya terhadap literasi keagamaan dan kesejahteraan spiritual lansia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan manajemen pendidikan Islam, sekaligus kontribusi praktis bagi lembaga sosial dalam meningkatkan kualitas hidup lansia.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi manajemen pembelajaran Islami serta dampaknya terhadap literasi keagamaan dan kesejahteraan spiritual lansia. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan karakteristik objek yang diteliti berdasarkan kondisi lapangan.

Lokasi penelitian berada di UPTD Harapan Kita Palembang, pada tanggal 19 Januari 2026. Subjek penelitian adalah lansia penghuni panti serta mahasiswa KKN yang terlibat dalam pelaksanaan program pembelajaran Islami. Fokus penelitian meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan keagamaan, serta dampaknya terhadap peningkatan literasi keagamaan dan kesejahteraan spiritual lansia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, dokumentasi kegiatan, dan partisipasi aktif selama pelaksanaan program KKN. Observasi dilakukan untuk melihat tingkat partisipasi lansia dalam kegiatan seperti majlis dzikir, tadarus Al-Qur'an, pembelajaran doa harian, permainan edukatif Islami, senam ringan, terapi relaksasi, dan edukasi cemilan sehat. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data berupa foto kegiatan, catatan program, serta laporan pelaksanaan kegiatan. Selain itu, partisipasi langsung mahasiswa dalam pendampingan lansia menjadi sumber data penting dalam memahami dinamika pembelajaran di lapangan. Teknik

analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan implementasi manajemen pembelajaran Islami.

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif deskriptif. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola temuan terkait hubungan antara manajemen pembelajaran dan peningkatan literasi keagamaan serta kesejahteraan spiritual lansia. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, yaitu membandingkan hasil observasi dengan dokumentasi kegiatan serta refleksi pelaksanaan program. Dengan metode ini, data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

RESULTS AND DISCUSSION

“Konsep Literasi Keagamaan di UPTD Harapan Kita Palembang”

Literasi keagamaan dalam konteks pendidikan Islam tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca teks keagamaan, tetapi sebagai kapasitas individu dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama secara sadar dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Literasi keagamaan mencakup aspek kognitif (pengetahuan tentang ajaran agama), afektif (sikap religius dan kesadaran spiritual), serta psikomotorik (praktik ibadah dan perilaku keagamaan). Dalam konteks lansia di UPTD Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita, literasi keagamaan memiliki makna yang lebih mendalam karena berkaitan langsung dengan kebutuhan spiritual, ketenangan batin, dan kesiapan menghadapi fase akhir kehidupan. Pada tahap usia lanjut, dimensi religiusitas cenderung meningkat, namun seringkali tidak diimbangi dengan pendampingan pembelajaran yang terstruktur. Oleh karena itu, penguatan literasi keagamaan menjadi bagian penting dari pembinaan spiritual di panti. (ALAMSYAH et al., 2025)

Secara konseptual, literasi keagamaan di UPTD Harapan Kita dapat dijelaskan melalui beberapa indikator utama. Pertama, pemahaman

dasar ajaran Islam, seperti rukun iman, rukun Islam, tata cara ibadah, serta makna doa-doa harian. Kedua, kemampuan membaca dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan fisik dan kognitif lansia. Ketiga, peningkatan kesadaran dalam mengamalkan nilai-nilai akhlak, seperti kesabaran, keikhlasan, rasa syukur, dan saling menghargai antar sesama penghuni panti. Keempat, tumbuhnya refleksi spiritual yang mendalam terhadap pengalaman hidup yang telah dijalani.

Dalam implementasinya, literasi keagamaan di panti tidak hanya berbentuk pengajaran formal, tetapi juga melalui pendekatan persuasif dan humanis. Kegiatan seperti tausiyah rutin, pembacaan doa bersama, bimbingan ibadah, peringatan hari besar Islam, serta dialog keagamaan menjadi sarana untuk membangun pemahaman religius secara bertahap. Metode ini menyesuaikan dengan kondisi lansia yang mungkin mengalami keterbatasan penglihatan, pendengaran, maupun daya ingat. (Imroatus et al., 2024)

Literasi keagamaan di UPTD Harapan Kita Palembang juga memiliki dimensi sosial. Kegiatan keagamaan bersama menciptakan interaksi positif antar lansia, memperkuat solidaritas, dan mengurangi perasaan kesepian. Dalam hal ini, literasi keagamaan tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai terapi psikososial yang memperkuat kesejahteraan emosional dan spiritual. Secara manajerial, penguatan literasi keagamaan dilaksanakan melalui perencanaan program pembelajaran Islami yang terstruktur. Materi disusun sesuai kebutuhan lansia, jadwal kegiatan diatur secara rutin, dan evaluasi dilakukan melalui observasi perubahan sikap serta partisipasi ibadah. (Haryati et al., 2024)

Pendekatan ini menunjukkan bahwa literasi keagamaan bukan sekadar kegiatan insidental, tetapi bagian dari sistem pembinaan yang berkelanjutan. Lebih lanjut, literasi keagamaan dalam konteks lansia berkaitan erat dengan konsep kesejahteraan spiritual. Pemahaman agama yang baik membantu lansia menerima kondisi hidup dengan lebih lapang, meningkatkan rasa syukur,

serta mengurangi kecemasan terhadap masa depan. Dengan demikian, literasi keagamaan berperan sebagai fondasi dalam membangun makna hidup dan ketenangan batin Berdasarkan uraian tersebut, konsep literasi keagamaan di UPTD Harapan Kita dapat dipahami sebagai proses pendidikan keagamaan yang sistematis, partisipatif, dan berorientasi pada penguatan pemahaman, penghayatan, serta pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan lansia. Implementasi literasi keagamaan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas religius secara kognitif, tetapi juga memperkuat kesejahteraan spiritual dan kualitas hidup lansia secara holistik. (Mahasiswa KKN 29).

“Bimbingan Keagamaan Bagi Lansia UPTD Harapan Kita Palembang”

Bimbingan keagamaan bagi lansia di UPTD Harapan Kita dilaksanakan melalui program pembentukan majlis dzikir, doa harian, dan tadarus bersama yang dilakukan secara rutin dan terarah. Program ini bertujuan untuk meningkatkan ketenangan batin, memperkuat keimanan, serta memberikan dukungan emosional kepada para lansia. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa KKN mendampingi lansia membaca dzikir, shalawat, serta doa-doa harian seperti doa sebelum dan sesudah makan, doa sebelum tidur, dan doa memohon kesehatan. Pendampingan dilakukan secara perlahan dan sabar, terutama bagi lansia yang mengalami penurunan daya ingat atau belum lancar membaca. Kegiatan ini menciptakan suasana religius yang lebih terarah dan menjadi rutinitas positif di lingkungan panti (Mahasiswa KKN 29).

Selain itu, bimbingan keagamaan juga diwujudkan melalui program pembelajaran dasar literasi keagamaan seperti kelas mengaji dan doa pendek ansia dibimbing dalam membaca huruf hijaiyah, iqra, serta memahami doa-doa harian sesuai dengan kemampuan masing-masing. Program ini bertujuan agar lansia memiliki semangat baru dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam secara sederhana. Untuk mendukung keberlanjutan kegiatan tersebut, mahasiswa juga melakukan pengadaan dan pelengkapan media literasi keagamaan seperti buku doa, Iqro, dan Al-Qur'an dengan ukuran

huruf yang lebih jelas dan mudah dibaca Dengan adanya fasilitas ini, proses pembinaan spiritual menjadi lebih efektif dan terstruktur. (Hasanah, 2017)

Bimbingan keagamaan yang dilaksanakan tidak hanya berorientasi pada aspek ibadah ritual, tetapi juga menyentuh kesejahteraan emosional dan sosial lansia. Melalui kegiatan interaktif seperti permainan edukatif Islami, kisah inspiratif, dan kebersamaan dalam peringatan hari besar Islam, tercipta suasana yang harmonis dan penuh kebersamaan Program ini diharapkan mampu meningkatkan literasi keagamaan sekaligus menumbuhkan rasa bahagia, tenang, dan dihargai pada diri lansia. Dengan pendekatan yang terstruktur dan berbasis kebutuhan, bimbingan keagamaan di UPTD Harapan Kita menjadi bagian penting dalam membangun lingkungan panti yang religius, humanis, dan berkelanjutan.

Menurut Suadirman Masa usia lanjut merupakan masa mempertahankan kehidupan (*defensive strategy*) dalam arti secara fisik berusaha menjaga kesehatan agar tidak sakit-sakitan dan menyulitkan atau membebani orang lain. Pada saat itu memang terjadi berbagai penurunan status yang disebabkan oleh penurunan berbagai aspek, seperti: fisiologis, psikis, dan fungsi-fungsi sensorik-motorik yang diikuti oleh penurunan fungsi fisik, kognitif, emosi, minat, sosial, ekonomi dan keagamaan. Usia lanjut berhasil difasilitasi oleh konteks sosial yang memberi peluang para usia lanjut untuk mengelola perubahan hidupnya secara efektif. Usia lanjut memerlukan perencanaan jaminan sosial yang baik, layanan kesehatan yang baik, perumahan yang aman, dan layanan sosial yang bermacam-macam, Oleh karena itu, bimbingan konseling agama tidak hanya untuk membentuk perilaku beragama mulai usia dini tetapi juga untuk mengoptimalkan kemampuan agama pada aspek kehidupan. (Jannah, 2015)

Pendekatan komunikasi yang diterapkan dalam bimbingan keagamaan Islam di Panti UPTD Harapan Kita Palembang mengindifikasikan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip komunikasi persuasif yang efektif, khususnya dalam konteks lansia. Lebih dari sekadar

penyampaian informasi keagamaan, strategi komunikasi yang digunakan memperhatikan aspek psikologis dan emosional lansia, menciptakan lingkungan yang mendukung penerimaan dan internalisasi nilai-nilai agama. Prinsip *qawlan baligha*, yang menekankan penyampaian pesan secara jelas, bijaksana, dan menyentuh emosi, menjadi landasan penting dalam interaksi antara pembimbing dan lansia. Komunikasi dua arah menjadi metode yang efektif untuk melibatkan lansia secara aktif, yang memungkinkan mereka untuk berbagi pandangan dan pengalaman religius, yang kemudian diolah oleh pembimbing menjadi pelajaran bersama Dengan demikian, lansia tidak hanya menjadi objek dakwah, tetapi juga subjek pembelajaran yang aktif, dan hal ini sesuai dengan pendekatan partisipatif yang menghargai pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh para lansia. (Nurzeha, 2017)

Keberhasilan implementasi strategi komunikasi ini didukung oleh beberapa faktor kunci. Suasana yang ramah dan inklusif, yang dibangun oleh pembimbing, menciptakan rasa nyaman dan aman bagi lansia untuk berpartisipasi dalam kegiatan bimbingan. Penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, serta contoh-contoh konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari lansia, membantu menjembatani kesenjangan pemahaman dan meningkatkan daya serap pesan agama. Motivasi dan dukungan yang diberikan oleh pembimbing, tanpa menghakimi atau menggurui, mendorong lansia untuk lebih terbuka dan reflektif dalam menerima ajaran agama. Dalam konteks implementasi kebijakan publik, komunikasi memegang peranan krusial dalam menyampaikan tujuan dan sasaran kebijakan secara efektif, menghindari distorsi atau penolakan. (Ramadhan, 2023)

Menurut Audina Komunikasi yang efektif memastikan bahwa informasi yang disampaikan jelas, konsisten, dan relevan dengan kebutuhan penerima Dalam konteks penyebaran ajaran agama, termasuk dalam bimbingan keagamaan Islam untuk lansia, strategi komunikasi persuasif memegang peranan penting. Teori Inokulasi

McGuire menjelaskan bagaimana individu dapat dipersiapkan untuk menolak upaya persuasi yang bertentangan dengan keyakinan yang dipegang sebelumnya. Melalui berupa argumen-argumen lemah yang mendukung posisi yang bertentangan, individu menjadi lebih resisten terhadap upaya persuasi yang lebih kuat di kemudian hari.

Dalam bimbingan keagamaan Islam, pendekatan ini dapat diterapkan dengan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang berbagai interpretasi ajaran agama, termasuk yang mungkin bertentangan dengan keyakinan yang dianut oleh lansia, yang kemudian membantu mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menolak ajaran-ajaran yang menyimpang. Agus Ahmad Safei menjelaskan bahwa kegiatan dakwah dalam Islam mencakup semua dimensi kehidupan manusia, termasuk aspek budaya, politik, ekonomi, dan sosial. Oleh karena itu, dakwah tidak hanya terbatas pada penyampaian ceramah, tetapi juga mencakup berbagai bentuk kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup umat manusia sesuai dengan ajaran Islam. (Azhari & Bahiroh, 2024)

“Konsep Pembelajaran Orang Dewasa (Andragogi) dalam Perspektif Islam di UPTD Harapan Kita”

Menurut Bahasa andragogi dapat diartikan sebagai seni dan ilmu mengajar orang dewasa, suatu cara yang berguna untuk membantu orang dewasa belajar menggunakan pengalamannya untuk mencapai pengalaman belajar baru. Sedangkan Andragogi secara Istilah adalah pendidikan orang dewasa secara keseluruhan yang meliputi proses pendidikan yang diorganisasikan, dengan pendidikan ini dapat mengembangkan kemampuan orang dewasa dalam memperkaya wawasan, meningkatkan profesionalnya dan mengakibatkan perubahan sikap dalam perkembangan pribadi secara utuh. Orang dewasa yang dimaksud secara fisik (biologis) adalah cukup berumur. secara etimologis, andragogi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *andra* yang berarti orang dewasa dan *agogus* yang berarti memimpin. Menurut Zainudin Arif mengemukakan dalam

tulisannya konsep andragogi yaitu suatu ilmu dan seni dalam membantu orang dewasa belajar. (Khairurraziqin et al., 2020)

Konsep pembelajaran orang dewasa atau andragogi merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan peserta didik dewasa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Berbeda dengan pedagogi yang berorientasi pada lansia, andragogi menekankan pada kemandirian belajar, pengalaman hidup sebagai sumber belajar utama, kesiapan belajar yang berbasis kebutuhan, serta orientasi pembelajaran yang bersifat praktis dan kontekstual. Dalam perspektif Islam, pembelajaran orang dewasa memiliki landasan teologis dan filosofis yang kuat. Islam memandang proses menuntut ilmu sebagai kewajiban sepanjang hayat, tanpa batasan usia. Prinsip ini sejalan dengan konsep *lifelong education* yang menjadi dasar andragogi modern. Al-Qur'an dan hadis mendorong umat Islam untuk terus belajar, memahami agama, serta meningkatkan kualitas spiritual dan moral dalam setiap fase kehidupan, termasuk pada masa lanjut usia. (Hasanbasri et al., 2023)

Di lingkungan UPTD Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita, pendekatan andragogi diterapkan dalam kegiatan pembelajaran keagamaan bagi lansia melalui metode yang dialogis, partisipatif, dan berbasis pengalaman. Lansia tidak hanya menerima materi secara satu arah, tetapi diajak berbagi pengalaman spiritual, menceritakan perjalanan hidup, serta merefleksikan makna ibadah dalam konteks kehidupan mereka saat ini. Pengalaman panjang yang dimiliki lansia menjadi sumber pembelajaran yang bernilai dan memperkaya diskusi keagamaan. Secara praktis, penerapan andragogi di panti terlihat dari cara penyampaian materi yang sederhana dan relevan dengan kondisi lansia. Materi tidak disampaikan secara teoritis dan berat, melainkan dikaitkan dengan realitas keseharian seperti kesabaran dalam menghadapi ujian hidup, makna syukur, persiapan menghadapi akhir kehidupan, serta pentingnya menjaga hubungan dengan Allah dan sesama. Pendekatan ini membuat lansia merasa dihargai dan dilibatkan secara aktif dalam proses belajar. (Nawawi et al., 2024)

Dalam konteks manajemen pembelajaran Islami, penerapan andragogi juga terlihat pada tahap perencanaan yang mempertimbangkan kondisi fisik dan psikologis lansia. Waktu pembelajaran disesuaikan dengan stamina mereka, metode disampaikan secara perlahan, dan suasana dibuat nyaman agar tidak menimbulkan tekanan. Evaluasi pembelajaran pun dilakukan secara reflektif, bukan melalui tes tertulis, tetapi melalui pengamatan perubahan sikap, peningkatan partisipasi ibadah, dan ekspresi emosional yang lebih positif.

Dari sisi literasi keagamaan, pendekatan andragogi membantu lansia memahami ajaran agama secara lebih mendalam dan kontekstual. Mereka tidak sekadar menghafal doa atau ayat, tetapi memahami makna di baliknya. Hal ini berdampak pada meningkatnya kesadaran spiritual dan ketenangan batin. Dengan demikian, pembelajaran orang dewasa dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada transformasi diri dan penguatan hubungan vertikal dengan Allah. Secara keseluruhan, implementasi konsep andragogi dalam pembelajaran Islami di UPTD Harapan Kita menunjukkan bahwa pendekatan yang menghargai pengalaman hidup dan kemandirian lansia mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, humanis, dan bermakna. Pendekatan ini menjadi bagian integral dari upaya meningkatkan literasi keagamaan sekaligus kesejahteraan spiritual lansia secara berkelanjutan.

Dapat disimpulkan bahwa konsep dari andragogy ialah ilmu dan seni mengajar untuk orang dewasa belajar, cara atau strategi untuk membantu orang dewasa untuk belajar yang sesuai dengan kebutuhannya, upaya serta usaha dalam memotivasi orang dewasa belajar dalam memanfaatkan pengalamannya demi mencapai pengalaman yang baru. Jika dilihat dari ilmu pendidikan dikatakan bahwa pandangan tentang andragogy ialah konsep didaktik metodeik. Karena ilmu mengajar, strategi membantu orang belajar serta yang lain sebagainya merupakan perbuatan yang menunjukkan yang bersifat pengajaran. Pada kajian yang berkaitan dengan pendidikan orang dewasa ini kita merujuk pada metode pendidikan

dalam al-qur'an dan juga metode Nabi Muhammad Saw ketika ingin mengajarkan hadist kepada para sahabat serta beberapa konsep ijihad ulama dalam mempelajari islam. Metode pada pembelajaran memiliki posisi yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. (Nofriana & Fitriani, 2023)

“Hubungan Manajemen Pembelajaran dengan Peningkatan Kualitas Hidup UPTD Harapan Kita”

Manajemen pembelajaran memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan kualitas hidup lansia karena proses pembelajaran yang direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis mampu menciptakan kegiatan yang terarah dan berkelanjutan. Di UPTD Harapan Kita, program pembelajaran Islami tidak dilaksanakan secara spontan, melainkan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan program inti, pendukung, dan evaluasi. Perencanaan yang matang memungkinkan kegiatan seperti majlis dzikir, tadarus, kelas mengaji, dan doa harian berjalan rutin serta sesuai dengan kebutuhan fisik dan psikologis lansia. Keteraturan ini menciptakan stabilitas aktivitas harian yang berdampak positif terhadap kesejahteraan emosional dan spiritual mereka. (Haryanto & Sundari, 2025)

Dari sisi pelaksanaan, penerapan metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif turut meningkatkan kualitas hidup lansia. Kegiatan seperti pembelajaran huruf hijaiyah, hafalan doa pendek, permainan edukatif Islami, hingga kisah inspiratif tidak hanya meningkatkan literasi keagamaan, tetapi juga merangsang fungsi kognitif dan memperkuat interaksi sosial antar penghuni panti. Manajemen pembelajaran yang baik memastikan materi disampaikan dengan pendekatan yang sederhana, sabar, dan menyesuaikan kondisi lansia. Hal ini membantu lansia merasa dihargai, diperhatikan, serta memiliki makna dalam aktivitas keseharian mereka.

Menurut Mahasiswa KKN Kelompok 29, Hubungan tersebut juga terlihat pada dampak jangka panjangnya. Dengan adanya pengadaan media literasi keagamaan seperti buku doa, Iqro, dan Al-Qur'an, kegiatan pembinaan spiritual dapat terus berlanjut meskipun program KKN telah selesai. Artinya, manajemen pembelajaran tidak hanya berfokus pada pelaksanaan sesaat, tetapi membangun sistem yang berkelanjutan. Ketika lansia memiliki rutinitas ibadah yang teratur,

peningkatan pemahaman agama, serta dukungan sosial yang positif, maka kualitas hidup mereka meningkat secara holistic meliputi aspek spiritual, emosional, sosial, dan bahkan psikologis. Dengan demikian, manajemen pembelajaran Islami di UPTD Harapan Kita berkontribusi nyata dalam menciptakan lingkungan panti yang religius, harmonis, dan bermakna bagi para lansia. (Yuzefo, 2015)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara manajemen stres dan dukungan sosial dengan kualitas hidup pada lanjut usia. Lanjut usia yang memiliki kemampuan manajemen stres yang baik dan mendapatkan dukungan sosial yang tinggi maka akan memiliki kualitas hidup yang baik pula. Lanjut usia yang mampu mengidentifikasi gejala stres juga akan terhindar dari perasaan negatif seperti cepat merasa putus asa, cemas berlebihan, dan merasakan sedikitnya kesenangan dalam hidup. Sebaliknya, lanjut usia akan lebih menunjukkan perasaan positif seperti keseimbangan dalam mengendalikan emosi, lebih menghargai keadaan dirinya, dan menikmati sesuatu yang baik dalam kehidupan. Selain itu, stres tidak hanya mempengaruhi faktor psikologis tetapi mempengaruhi kesehatan fisik juga. Lansia yang mengalami stres maka kondisi fisiknya dapat melemah sehingga merasa cepat lelah, begitupula kecepatan reaksi akan menurun sehingga menyebabkan gerakan menjadi lamban. Selanjutnya, lansia yang mengalami stress juga menjadi rentan terhadap berbagai macam penyakit seperti nyeri sendi dan otot, sulit berkonsentrasi, hingga sulit tidur. Dengan demikian, lansia yang mampu mengidentifikasi gejala stres diharapkan akan mampu menurunkan tingkat stresnya, sehingga tidak menambah parah keadaan fisik serta mengancam kesehatan yang mana akan berdampak pada menurunnya kualitas hidup lansia. (Setyoadi et al., 2013)

Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup. Menurut Jiang, Drolet dan Kim) dukungan sosial yang diberikan pada lanjut usia memiliki kompleksitas lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang berada pada usia di bawahnya karena lanjut usia cenderung akan melihat dukungan sosial dari sisi keuntungan maupun kerugian. Lanjut usia dapat mempersepsi dukungan sosial sebagai bentuk beban sosial terhadap orang di sekitarnya. Hal ini berbeda dengan usia dewasa muda yang cenderung fokus pada sisi positif dari dukungan sosial. (Galuh & Purnamasari, 2020)

“Interaktif Bagi Lansia & Edukasi Pola Hidup Sehat Serta Cemilan Bergizi”

Kegiatan interaktif bagi lansia dilaksanakan sebagai bagian dari upaya meningkatkan kesejahteraan spiritual, emosional, sosial, dan fisik secara terpadu. Program ini meliputi permainan edukatif Islami, senam ringan, nyanyi bersama, kisah-kisah Islami inspiratif, terapi relaksasi seperti pijat tangan, pendekatan sosial-edukatif secara langsung di kamar lansia, hingga dukungan emosional dan pendampingan spiritual dalam situasi duka. Permainan edukatif Islami seperti pengulangan doa pendek, pengenalan huruf hijaiyah, dan metode pembelajaran sederhana dilakukan dengan suasana menyenangkan agar lansia tetap aktif secara kognitif. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan literasi keagamaan, tetapi juga melatih daya ingat dan konsentrasi lansia secara bertahap.

Senam ringan menjadi bagian penting dalam menjaga kebugaran fisik lansia. Gerakan yang dilakukan bersifat sederhana, menyesuaikan kondisi kesehatan masing-masing, serta dilakukan dalam suasana penuh kebersamaan agar menciptakan semangat dan keceriaan. Kegiatan nyanyi bersama dan penyampaian kisah Islami inspiratif juga memberikan dampak emosional yang positif, karena lansia merasa terhibur, dihargai, dan dilibatkan secara aktif. Terapi pijat tangan sebagai bentuk relaksasi sederhana membantu mengurangi ketegangan serta memberikan rasa nyaman. Pendekatan sosial yang dilakukan mahasiswa melalui komunikasi langsung juga membantu membangun kedekatan emosional sehingga lansia merasa lebih diperhatikan dan tidak merasa sendiri.

Selain kegiatan tersebut, program interaktif juga mencakup edukasi pola hidup sehat melalui pembuatan cemilan puding ubi tanpa gula yang diganti dengan madu sebagai alternatif yang lebih sehat bagi lansia. Edukasi ini bertujuan memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga pola makan, khususnya bagi lansia yang rentan terhadap penyakit seperti diabetes dan gangguan metabolisme. Kegiatan ini tidak hanya bersifat konsumtif, tetapi juga edukatif karena mahasiswa menjelaskan manfaat bahan yang

digunakan serta pentingnya asupan yang lebih sehat. Dengan demikian, seluruh kegiatan interaktif yang dilaksanakan tidak hanya berorientasi pada hiburan semata, tetapi menjadi bagian dari pembinaan menyeluruh yang mencakup aspek spiritual, emosional, sosial, dan kesehatan fisik lansia secara berkelanjutan. (Mahasiswa KKN 29).

CONCLUSION

Implementasi manajemen pembelajaran Islami di UPTD Harapan Kita Palembang menunjukkan bahwa pengelolaan kegiatan keagamaan yang terstruktur dan sistematis mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi keagamaan dan kesejahteraan spiritual lansia. Melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, program pembinaan dapat berjalan secara terarah dan berkelanjutan. Kegiatan seperti majlis dzikir, tadarus, pembelajaran doa harian, permainan edukatif Islami, terapi relaksasi, senam ringan, serta edukasi cemilan sehat tidak hanya meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga memperkuat interaksi sosial, stabilitas emosional, dan rasa ketenangan batin lansia. Pendekatan yang humanis dan partisipatif menjadikan lansia sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar objek pembinaan.

Secara keseluruhan, manajemen pembelajaran Islami berperan strategis dalam membangun lingkungan panti yang religius, harmonis, dan bermakna. Oleh karena itu, model pembinaan berbasis manajemen pembelajaran Islami ini dapat direkomendasikan sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kualitas hidup lansia di lembaga sosial serupa.

REFERENCE

- ALAMSYAH, A., Damis, R., Ruslin, I. T., & Nurbaety, A. (2025). Membangun Spiritualitas Lansia melalui Program Literasi Al-Qur'an: Pengalaman dari Babul Jannah Toddopuli Kota Makassar. *Indonesia Journal for Community Service and Empowerment*, 1(2), 18–29.
- Azhari, F., & Bahiroh, S. (2024). Strategi Komunikasi Dalam Bimbingan Keagamaan Islam Lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 292–301.
- Galuh, M. P., & Purnamasari, A. (2020). *Implikasi manajemen stres dan dukungan sosial terhadap kualitas hidup lansia*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Haryanto, M. S., & Sundari, N. R. (2025). Hubungan Self Care Management Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Hipertensi. *Jurnal Keperawatan*, 23(2), 101–111.
- Haryati, A., Pranata, G. A., Rahmayanti, P., Mardalena, I., Septiana, L., Ibrahim, J. M., Melsy, M. V., Nurjana, A., Agusmi, Y., & Karim, H. A. (2024). Peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak usia dini dan lansia melalui literasi agama. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(04), 1389–1399.
- Hasanah, D. I. (2017). Bimbingan KeAgamaan Bagi Lansia Muslim Di Rumah Pelayanan Lanjut Usia Budi Dharma Yogyakarta. *Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga*.
- Hasanbastri, H., Algusyairi, P., Nurhayuni, N., & Afriza, A. (2023). Memahami Androgogi dan Pedagogi: Pendekatan Efektif dalam Membimbing Pembelajaran Orang Dewasa. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(1), 536–547.
- Imroatun, I., Bastian, A. B. F. M., Imoy, S., Pandini, F. D., & Santoso, F. S. (2024). Pengenalan literasi keagamaan melalui metode kreatif dan interaktif untuk anak usia dini. *Ummuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 14(2), 137–150.
- Jannah, N. (2015). Bimbingan konseling keagamaan bagi kesehatan mental lansia. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(2), 355–380.
- Khairurraziqin, K., Sari, D. P., & Fadila, F. (2020). Konsep Pendidikan Andragogi dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Joeai (Journal Of Education And Instruction)*, 3(2), 189–198.
- Nawawi, A. N. A., Muhammad, F. M. F., & Kusaeri, K. (2024). Rekonstruksi Andragogi Pendidikan Islam Melalui Pembelajaran Transformatif Mezirow. *Muslim Heritage*, 9(1), 19–43.
- Nofriana, R., & Fitriani, W. (2023). Konsep Pendidikan Andragogi dalam Perspektif Islam. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 12(1), 28–34.
-

- Nurzcha, I. (2017). *Bimbingan Keagamaan dan Kesadaran Keagamaan pada Lansia di Unit Pelayanan Teknis Daerah Panti Sosial Lanjut Usia (UPTD PSLU) Tresna Werdha Natar Lampung Selatan*. UIN Raden Intan Lampung.
- Ramadhan, M. R. (2023). Peran Bimbingan Agama dalam Meningkatkan Self Esteem pada Lansia. *Indonesian Journal of Islamic Counseling*, 5(1), 28–36.
- Setyoadi, S., Ahsan, A., & Abidin, A. Y. (2013). Hubungan peran kader kesehatan dengan tingkat kualitas hidup lanjut usia. *Journal of Nursing Science Update (JNSU)*, 1(2), 183–192.
- Yuzefo, M. A. (2015). *Hubungan Status Spiritual dengan Kualitas Hidup pada Lansia*. Riau University.